

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut usia menurut World Health Organization adalah individu yang mengalami proses penuaan biologis dan sosial sehingga memiliki kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan yang berbeda dibandingkan kelompok usia lainnya. Proses penuaan berkaitan dengan perubahan fungsional tubuh dan mental seiring bertambahnya usia, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pelayanan kesehatan, mengingat lansia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit kronis. Salah satu penyakit kronis yang paling sering ditemukan pada kelompok lanjut usia adalah diabetes melitus (WHO, 2025).

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, sehingga memerlukan pengelolaan jangka panjang. Penyakit ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pola hidup tidak sehat, dengan risiko yang meningkat pada lansia akibat penurunan sensitivitas insulin dan fungsi sel beta pankreas. Pada kelompok lanjut usia, gejala sering tidak spesifik dan berkembang perlahan sehingga terlambat terdeteksi, seperti *poliuria*, *polidipsia*, mudah lelah, gangguan penglihatan, kesemutan, luka sulit sembuh, serta penurunan daya ingat. Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi fisik dan psikologis yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup serta peningkatan ketergantungan lansia dalam aktivitas sehari-hari (Elsayed et al., 2023)

Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation (IDF)* dalam *Diabetes Atlas 11th Edition*, pada tahun 2024 prevalensi diabetes pada kelompok usia 65–99 tahun mencapai sekitar 23,7%, dengan jumlah penderita diperkirakan sekitar 158,3 juta orang di seluruh dunia. Angka tersebut diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 278 juta orang pada tahun 2050 seiring dengan bertambahnya populasi lansia secara global. Kondisi ini

menunjukkan bahwa diabetes menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang banyak dialami oleh populasi lanjut usia. Di tingkat nasional, Indonesia memiliki prevalensi diabetes melitus pada lansia diperkirakan mencapai 20%. Atau setara dengan 6.048.000 lansia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Studi epidemiologis menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur adalah sekitar 2,1%, angka yang sedikit lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional (Fasya et al., 2025). Sedangkan, di Kabupaten Malang diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih dominan dan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama pada kelompok lansia. Dinas Kesehatan memperkirakan terdapat sekitar 28.800 penderita diabetes melitus atau sekitar 1,8% dari populasi. Data surveilans juga mencatat bahwa kasus diabetes melitus paling banyak ditemukan pada kelompok usia 60–69 tahun, yang mencerminkan kecenderungan peningkatan prevalensi seiring bertambahnya usia. Tren ini konsisten dengan temuan epidemiologi bahwa risiko terjadinya diabetes meningkat pada kelompok lansia karena penurunan fungsi metabolik serta akumulasi faktor risiko pola hidup tidak sehat selama hidup.

Berdasarkan data tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Tajinan, diketahui bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk lanjut usia (≥ 60 tahun) masih tergolong cukup tinggi. Dari total 14.500 lansia, sebanyak 2.555 orang tercatat menderita diabetes melitus, sehingga diperoleh prevalensi sebesar 17,6%. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, prevalensi diabetes melitus tertinggi terdapat pada kelompok usia ≥ 80 tahun, yaitu sebesar 21,0% (420 penderita dari 2.000 lansia). Selanjutnya, pada kelompok usia 70–79 tahun prevalensi diabetes melitus mencapai 19,0% (855 penderita dari 4.500 lansia). Sementara itu, kelompok usia 60–69 tahun menunjukkan prevalensi sebesar 16,0% dengan jumlah penderita sebanyak 1.280 orang dari 8.000 lansia. Tingginya prevalensi diabetes melitus pada lansia menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tidak hanya perlu berfokus pada faktor usia sebagai faktor risiko yang tidak dapat diubah, tetapi juga pada faktor-faktor yang dapat dimodifikasi.

Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah pengetahuan tentang penyakit, karena tingkat pengetahuan yang dimiliki lansia dapat memengaruhi perilaku kesehatan dalam mencegah, mengendalikan, dan mengelola diabetes melitus.

Pengetahuan tentang penyakit merupakan faktor yang memengaruhi kejadian, pengendalian, dan persebaran diabetes melitus pada lansia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola makan tidak sehat dan rendahnya aktivitas fisik pada lansia dengan diabetes melitus berhubungan dengan buruknya kontrol glukosa darah serta meningkatnya risiko komplikasi (Harahap et al., 2025; Hohberg et al., 2025). Kepatuhan terhadap diet seimbang dan aktivitas fisik teratur juga terbukti membantu meningkatkan sensitivitas insulin, menurunkan kadar *HbA1c*, serta menstabilkan kadar glukosa darah, sehingga berdampak positif terhadap kondisi klinis penderita diabetes melitus (Wicaturatmashudi et al., 2024).

Lansia dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menerapkan diet seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta mematuhi pengobatan yang dianjurkan, sehingga dapat membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah dan mencegah terjadinya perburukan kondisi. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan perilaku tidak sehat yang memperburuk kontrol glikemik dan meningkatkan risiko, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia (Abdul et al., 2020; Saputra & Rosyid, 2024).

Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, dan pada lansia penderita diabetes sering mengalami penurunan akibat keterbatasan fisik, komplikasi kronis, serta beban psikologis penyakit jangka panjang (Panahi et al., 2024; World Health Organization [WHO]). Pengetahuan yang baik mengenai diabetes melitus berperan penting dalam meningkatkan kemampuan lansia untuk memahami kondisi penyakit, mematuhi pengobatan, melakukan perawatan diri, serta mengenali tanda-tanda komplikasi sejak dini. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan pengelolaan penyakit yang kurang baik sehingga memperburuk kondisi kesehatan dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup.

Fenomena di Desa Tambakasri ditemukan adanya variasi karakteristik lingkungan tempat tinggal masyarakat yang berpotensi mempengaruhi akses terhadap informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai Diabetes Mellitus pada lansia. Peneliti melakukan wawancara awal kepada 5 orang responden lansia di Desa Tambakasri dan memperoleh keterangan bahwa pengetahuan mengenai Diabetes Mellitus tidak merata antar responden. Dua responden menyatakan bahwa mereka mengetahui diabetes mellitus sebagai penyakit yang berkaitan dengan kadar gula darah tinggi serta memahami pentingnya pengaturan pola makan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dua responden lainnya menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui diabetes sebagai penyakit gula tanpa memahami penyebab, cara pencegahan, maupun pengelolaannya, sedangkan satu responden menyatakan tidak mengetahui secara jelas mengenai penyakit yang dideritanya dan tidak memahami bahwa kondisi kesehatannya berkaitan dengan Diabetes Mellitus sehingga kondisi tersebut diduga menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai Diabetes Mellitus di kalangan lansia. Peneliti belum menemukan data yang secara jelas menggambarkan pengetahuan lansia mengenai Diabetes Mellitus serta keterkaitannya dengan kualitas hidup lansia penderita Diabetes Mellitus di Desa Tambakasri sehingga kondisi tersebut mendorong dilakukannya penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang penyakit Diabetes Mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita Diabetes Mellitus di Desa Tambakasri.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa masih ditemukan lansia penderita Diabetes Melitus yang masih perlu perhatian, termasuk di wilayah Jawa Timur dan Kabupaten Malang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus di desa tambakasri wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang” menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar tambahan dalam upaya peningkatan edukasi dan pelayanan kesehatan bagi lansia di tingkat pelayanan kesehatan primer yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup lansia pada penderita diabetes melitus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus di Desa Tambakasri Wilayah Kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus pada lansia penderita diabetes melitus di desa tambakasri wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus di desa tambakasri wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang Penyakit Diabetes Mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus di desa tambakasri wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai peran pengetahuan tentang Penyakit Diabetes Mellitus terhadap kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi serta bahan intervensi dan edukasi tambahan bagi tenaga Kesehatan di layanan kesehatan

primer terkait dengan hubungan pengetahuan tentang Penyakit Diabetes Mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.

b. Bagi lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia penderita diabetes melitus dalam memahami pentingnya pengetahuan tentang penyakit yang dialami, sehingga mampu mengelola penyakitnya dengan lebih baik, menjaga kestabilan kadar gula darah, serta meningkatkan kualitas hidup secara fisik dan mental.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta tinjauan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui hubungan Pengetahuan tentang penyakit Diabetes Mellitus dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.